

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan lima proses asuhan keperawatan yang pertama yaitu pengkajian, kemudian menegakan diagnosa, Menyusun intervensi, melakukan implementasi dan evaluasi tindakan,

1. Pengkajian

An. M, laki-laki, 12 tahun, beragama Islam, berdomisili di Lerep, Ungaran Barat RT 02 RW 02, datang pada 4 Juni 2025 pukul 09.00 WIB untuk tindakan sirkumsisi dengan diagnosa ansietas. Pasien diantar oleh kedua orang tuanya, Ny. Y (ibu rumah tangga) dan Tn. I (pegawai PLN).

Pasien mengeluh cemas, tampak gelisah, tegang, bingung, sulit konsentrasi, dan suara bergetar saat membicarakan tindakan medis. Tidak ada keluhan fisik dan belum pernah dirawat di rumah sakit.

Riwayat kehamilan dan kelahiran berjalan normal, lahir dengan berat 3,5 kg di RS Gondo Suwarno Ungaran. Ibu rutin konsumsi vitamin dan tidak ada riwayat penyakit selama kehamilan. An. M tidak memiliki riwayat alergi, imunisasi lengkap, dan tidak ada riwayat penyakit keturunan dalam dua generasi keluarga.

Anak diasuh oleh kedua orang tua, dikenal pemalu tetapi aktif mengikuti kegiatan PSHT dan pernah juara POMDA. Lingkungan rumah bersih dan mendukung. Tidak pernah absen sekolah.

Hasil Skor APAIS: 27 – menunjukkan kecemasan berat. Pasien memiliki kekhawatiran tinggi terhadap tindakan sirkumsisi, terutama pada

pembiusan dan operasi, serta menunjukkan kebutuhan informasi yang besar.

2. Diagnosa keperawatan

Dari hasil pengkajian, diperoleh data subjektif bahwa An. M mengatakan merasa cemas menjelang tindakan sirkumsisi, serta mengungkapkan ketakutan seperti "bagaimana kalau operasi gagal" dan "bagaimana kalau sakitnya tidak biasa". Data objektif menunjukkan bahwa pasien tampak gelisah, tegang, suara bergetar, tangan teraba dingin, bingung, dan sulit berkonsentrasi. Wajah pasien juga tampak tegang. Hasil pengkajian menggunakan instrumen APAIS menunjukkan skor 27, yang termasuk dalam kategori kecemasan berat. Berdasarkan data tersebut, ditetapkan diagnosa keperawatan: ansietas yang berhubungan dengan kekhawatiran terhadap kemungkinan kegagalan tindakan, dibuktikan dengan tampak gelisah, tegang, dan ketakutan terhadap prosedur operasi. Data yang dikumpulkan telah memenuhi sekitar 90% dari tanda dan gejala mayor ansietas, sedangkan data minor tidak ditemukan.

3. Intervensi

Berdasarkan diagnosa keperawatan ansietas yang telah ditegaskan, pada hari Rabu, 4 Juni 2025 pukul 09.00 WIB, penulis menyusun dan melaksanakan intervensi keperawatan dengan fokus pada teknik distraksi (I.08247). Tujuan dari intervensi ini adalah untuk membantu pasien mengurangi kecemasan yang dirasakan menjelang tindakan sirkumsisi. Intervensi dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pada aspek observasi, penulis melakukan identifikasi terhadap jenis teknik distraksi

yang disukai atau diminati oleh pasien. Kedua, pada aspek terapeutik, digunakan beberapa metode distraksi seperti membaca buku, menonton televisi, bermain, bernyanyi, serta aktivitas terapi lain yang sesuai dengan usia dan minat pasien. Ketiga, pada aspek edukasi, penulis memberikan penjelasan kepada pasien dan orang tua mengenai manfaat teknik distraksi untuk mengurangi kecemasan, serta jenis-jenis distraksi yang dapat melibatkan panca indra (misalnya musik, cerita, video, permainan genggam). Pasien juga dianjurkan untuk menyusun daftar aktivitas yang menyenangkan dan melatih teknik distraksi secara mandiri.

4. Impelementasi

Pada hari Rabu, 4 Juni 2025 pukul 10.00 WIB, penulis melakukan implementasi pertama intervensi keperawatan dengan pendekatan teknik distraksi. Langkah awal yang dilakukan adalah menanyakan kepada pasien jenis teknik distraksi yang diinginkan. Pasien memilih bermain lego sebagai bentuk distraksi. Penulis kemudian menjelaskan cara bermain lego dan mengarahkan pasien untuk menyusun bentuk mobil pemadam kebakaran. Selama proses tersebut, penulis aktif mendampingi dan mengajak pasien berinteraksi melalui permainan.

5. Evaluasi

Evaluasi keperawatan merupakan proses penting untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan, guna memastikan bahwa kebutuhan pasien terpenuhi secara optimal. Evaluasi juga berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan perawatan, dan menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut jika diperlukan (Rahmatia Sitanggang, 2018).

Pada studi kasus An. M, evaluasi dilakukan setelah 1x8 jam intervensi pada hari Rabu, 4 Juni 2025. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan tingkat ansietas, ditandai dengan skor APAIS menurun menjadi 12, dan perilaku tegang menurun dari kategori meningkat menjadi sedang. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan ansietas pada An. M telah teratasi secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penulis dari pengelolaan kecemasan dengan terapi permainan lego pada pre sirkumsisi diklinik fams sunat ungaran, saran penulis sebagai berikut:

1. Bagi layanan Kesehatan fams sunat ungaran peningkatan terapi bermain kepada anak sebelum dilakukan tindakan sirkumsisi dilingkungan klinik atau wilayah kerja klinik.
2. Bagi istusi Pendidikan membuat video tentang terapi bermain seperti contohnya bermain lego untuk mengurangi kecemasan pada asuhan keperawatan pasien sirkumsisi untuk mengurangi.
3. Bagi pasien dan keluarga Hasil ini dapat menambah pengetahuan para keluarga akan pentingnya dukungan bagi anggota keluarga yang mengalami kecemasan dalam menghadapi sirkumsisi.